



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari proses sosial dan salah satu kebutuhan dasar manusia.¹ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan pengetahuan seseorang. Tanpa pendidikan, manusia akan sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa itu dapat ditentukan dengan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh bangsa tersebut. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: “usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Pendidikan tidak hanya memberikan aspek kognitif (pengetahuan) saja akan tetapi juga harus mampu mewujudkan proses pembelajaran yang memperhatikan dua aspek lainnya yaitu aspek psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap). Karena ketiga aspek tersebut sangat erat kaitannya dengan kegiatan evaluasi hasil belajar, akan tetapi banyak pendidik kurang memperhatikan hasil belajar dari aspek afektif dan lebih memperhatikan hasil belajar dari aspek kognitif saja.

¹ Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), 73.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2013), 6.

Aspek afektif merupakan aspek yang harus diperhatikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Karakteristik aspek afektif diantaranya yaitu sikap, perasaan, minat, emosi atau nilai.³ Hasil pembelajaran yang melibatkan aspek afektif dapat menumbuhkan perilaku, sikap dan nilai-nilai positif yang ada dalam diri siswa. Artinya aspek afektif dapat menjadikan atau menumbuhkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Oleh karena itu, aspek afektif harus dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa karakter adalah mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang baik dan penting untuk eksistensi diri dan berinteraksi dengan orang lain.⁴ Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang akhirnya mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara sempurna, seimbang dan terpadu sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa dapat meningkatkan dan menggunkan pengetahuannya, menginternalisasikan dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga

³ Rini Pangestuti, "Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berarah afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun pelajaran 2012/2013" (Skripsi di Universitas Lampung, 2013), 3.

⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat.⁵

Martin Luther King pernah mengatakan dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie yaitu “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”.⁶ Hal ini berarti karakter merupakan tolok ukur utama dalam keberhasilan pendidikan. Untuk memperoleh karakter perlu adanya pembentukan karakter dalam menjalani prosesnya. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, yang dimaksud pikiran dalam pengertian ini yaitu yang di dalamnya terdapat semua program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Kemudian melalui program tersebut terbentuk kepercayaan, sehingga pada akhirnya akan membentuk pola pikir yang dapat mempengaruhi perilakunya.⁷ Pendidikan Karakter melalui madrasah, tidak hanya perihal pembelajaran namun lebih dari itu, penanaman moral, nilai-nilai etika atau akhlak serta budi pekerti yang tinggi merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Berbicara mengenai karakter, hal tersebut merupakan suatu yang paling mendasar dan sangat penting. Manusia yang tidak memiliki karakter disebut seperti manusia yang sudah membinatang. Orang yang mempunyai karakter secara individual atau sosial adalah mereka yang mempunyai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Penguatan pendidikan karakter saat ini sangat relevan untuk mengatasi dekadensi moral yang sedang terjadi di

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 11

⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 42.

⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

negara Indonesia.⁸ Meskipun dekadensi moral tersebut berjalan dengan pelan namun pasti. Hal itu bisa dilihat dari hal-hal kecil misalnya pada kegiatan pembelajaran, seorang guru sering kali dihadapkan berbagai permasalahan. Salah satunya yaitu siswa ramai pada saat proses pembelajaran. Siswa ramai bukan karena aktif dalam proses pembelajaran saja, namun siswa ramai dengan sendirinya yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Misalnya asik dengan dunianya sendiri, diantaranya mengobrol dengan temannya, jalan-jalan di depan kelas, memperlihatkan mainannya kepada teman yang lain dan nyanyi di ruangan kelas. Kondisi seperti itu bisa terjadi kapanpun, baik ditengah atau diakhir pembelajaran. Hal demikian, tidak termasuk etika yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi kemerosotan karakter siswa di Indonesia.

Ulama salaf banyak yang mengarang kitab-kitab yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter, diantaranya adalah kitab *taysīr al-Kholāq*, *ta'līmul muta'allim*, *waṣāyā al-āba' lil abnā'*, *akhlāq lil banīn* dan masih banyak lagi karangan ulama yang seharusnya bisa menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Penulis memilih kitab *taysīr al-Kholāq* dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap salah satu kitab akhlak yaitu kitab *taysīr al-Kholāq*, itu terdapat 31 bab, di antaranya bab ke 3 yang di dalamnya berisi etika siswa terhadap guru.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

Etika siswa terhadap guru yang dipaparkan dalam kitab *Taysir al-Kholāq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi adalah sebagai berikut; meyakini bahwa keutamaan seorang guru itu lebih besar dibandingkan dengan orang tuanya sendiri karena guru *murabbi* ruh, merendahkan diri dihadapannya, duduk dengan penuh tata krama ketika sedang belajar dan mendengarkan apa yang disampaikan, tidak bercanda gurau dan tidak memuji guru yang lain dihadapannya karena khawatir akan membuatnya merasa direndahkan atau dihina, siswa tidak malu untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya.⁹ Dalam kitab tersebut mengandung banyak pembelajaran yang menanamkan nilai karakter, akan tetapi tidak semua pembelajaran dapat diterapkan pada semua siswa tanpa memperhatikan usia.

Salah satu lembaga pendidikan yang membentuk atau menanamkan nilai karakter pada diri siswa diantaranya adalah MI an-Nashriyah Lasem. MI an-Nashriyah Lasem terletak di sisi jalan pantura desa Ngemplak, Kec. Lasem, Kab. Rembang, Prov. Jawa Tengah merupakan pendidikan tingkat dasar yang berbasis religius. Salah satu upaya madrasah dalam membentuk atau menanamkan nilai karakter pada diri siswa melalui berbagai program, antara lain seperti guru menyambut siswa di gerbang madrasah, salat duha, tadarus, pembacaan asmaul husna, salat zuhur berjamaah, berdoa sebelum belajar dan hafalan juz 30.¹⁰ Sedangkan upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui adanya kesepakatan kelas. Di kelas III MI an-Nashriyah memiliki kesepakatan kelas seperti setiap masuk kelas salam,

⁹ Hafidz Hasan al Masudi, *Taysir al-Khalaq*, (Surabaya: al Miftah, tth), 6-7.

¹⁰ Zainal Muttaqin, *Wawancara*, Lasem, 22 Nopember 2019.

sopan terhadap guru, tidak boleh ramai saat pembelajaran berlangsung, jadwal piket. Tapi beberapa siswa masih ada yang melanggar kesepakatan tersebut, misalnya seperti tidak salam ketika masuk kelas, siswa masih ramai saat pembelajaran berlangsung. Adanya beberapa siswa yang masih melanggar mungkin karena tidak adanya *punishment* (hukuman). Guru membuat kesepakatan kelas tersebut selain untuk berhasilnya proses pembelajaran juga membentuk karakter tanggung jawab siswa.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti pada MI an-Nashriyah Lasem. Penelitian yang akan penuli lakukan untuk penelitian skripsi dengan judul “KONSEP ETIKA SISWA TERHADAP GURU DALAM KITAB *TAYSĪR AL-KHOLĀQ* KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS’UDI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN TANGGUNG JAWAB SISWA”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis akan membatasi dalam penelitian ini, agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi pembaca. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab etika siswa terhadap guru dalam kitab *Taysir al-Kholāq* karya Hafidz Hasan al-Mas’udi
2. Karakter rasa ingin tahu dan tanggung jawab
3. Kelas 3 MI an-Nashriyah

¹¹ Nur Sholihah, *wawancara*, Lasem, 2 Desember 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Etika Siswa terhadap Guru dalam Kitab *Taysīr al-Kholāq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi?
2. Bagaimana Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Tanggung Jawab Siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep Etika Siswa terhadap Guru dalam Kitab *Taysīr al-Kholāq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi.
2. Untuk mengetahui Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Tanggung Jawab Siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Akademis

Memberikan atau menambah wawasan tentang etika siswa terhadap guru dalam kitab *Taysīr al-Kholāq* karya Hafidz Hasan al-Mas'udi dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa MI an-Nashriyah Rembang.

2. Manfaat Pragmatis

a. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua guru khususnya guru tingkat Sekolah dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), untuk meningkatkan proses pembelajaran yang tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada nilai-nilai karakter atau aspek afektif sehingga menghasilkan siswa yang cerdas dan berkarakter.

b. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan dalam mencari ilmu tidak hanya berhasil dalam hal intelektual, tetapi dalam mencari ilmu siswa juga harus berhasil dalam menanamkan nilai karakter dalam dirinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika yang semuanya terdiri dari lima bab beserta dengan penjelasan secara garis besar dalam isi babnya. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut;

BAB I: Memuat pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah untuk mengetahui alasan penulis melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian.

BAB II: Kajian pustaka. Membahas mengenai teori konseptual yang meliputi etika siswa terhadap guru, kitab *Taysir Al-Kholāq*, definisi implikasi

dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, dalam bab ini juga membahas mengenai tinjauan pustaka dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan metode apa yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui etika siswa terhadap guru dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa dalam kitab *Taysir Al-Kholāq* MI an-Nashriyah Rembang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: pada bab ini penulis mengemukakan hasil data yang diperoleh di lokasi dan objek penelitian yang telah ditentukan.

BAB V: Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

